

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Problematika yang sering dihadapi setiap entitas yakni kemungkinan risiko atau ketidakpastian. Perkembangan transaksi bisnis (seperti *hedging* dan *derivative*), globalisasi, dan perubahan teknologi yang begitu pesat menjadi sebab perusahaan memiliki tantangan yang tinggi dalam melakukan pengelolaan risiko bisnis. Di ranah korporasi, besarnya potensi imbalan seringkali sesuai dengan skala risiko yang diambil. Namun, kegagalan dalam mengelola risiko secara efektif dapat mengakibatkan kerugian konsekuensial bagi perusahaan dan pemangku kepentingannya. Dengan demikian, perusahaan harus secara proaktif mengidentifikasi potensi risiko dan menerapkan strategi manajemen risiko secara menyeluruh. Pelaksanaan manajemen risiko yang terintegrasi dan menyeluruh dapat menambah nilai bisnis dan meningkatkan kepercayaan pemegang saham.

Agista dan Mimba (2017) menyatakan bahwa *Enterprise Risk Management* (ERM) ialah pendekatan secara terintegrasi dan komprehensif untuk mengidentifikasi, menganalisis, menilai, dan mengatasi risiko yang terkait dengan operasi bisnis suatu organisasi. Dengan menerapkan ERM, perusahaan dapat mengurangi ketidakpastian dan meningkatkan kemampuan mereka untuk mengambil keputusan yang tepat. Selain itu, ERM dapat membantu perusahaan untuk memperkuat hubungan dengan pemangku kepentingan mereka. Dengan mengelola risiko dengan lebih baik, perusahaan dapat membangun kepercayaan

dan keyakinan dalam pemangku kepentingan mereka dan menciptakan lingkungan yang lebih stabil dan berkelanjutan untuk operasi bisnis mereka.

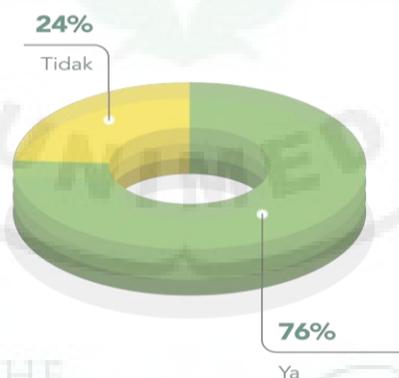
Akuntansi tentu saja tidak lepas dari pembahasan *Enterprise Risk Management* (ERM). Akuntansi dan ERM saling terkait dan saling mendukung dalam upaya untuk mengelola risiko perusahaan. Akuntansi memainkan peran kunci dalam manajemen risiko organisasi melalui penyediaan pelaporan keuangan yang tepat dan dapat dipercaya.

Olson et al., (2007:35) menyatakan "*accounting is responsible for providing stockholders with measures of organizational performance. This includes assurance of accurate financial reporting, which has proven to be fundamental in organizational risk management*". Artinya, akuntansi memiliki peran penting dalam memberikan informasi yang relevan kepada pemegang saham mengenai kinerja organisasi. Melalui penyusunan dan pelaporan laporan keuangan yang akurat, akuntansi membantu memastikan bahwa informasi keuangan yang diberikan kepada pemegang saham dapat dipercaya dan memberikan gambaran yang jelas tentang kondisi keuangan dan kinerja organisasi.

Para akuntan harus memahami bagaimana mereka dapat berperan aktif dalam merancang sistem manajemen risiko yang bermakna di seluruh perusahaan yang akan berlanjut ke masa depan (Eldenburg et al., 2020:659). Mereka berkontribusi dalam memastikan transparansi, akurasi, dan keandalan informasi keuangan yang menjadi dasar pengambilan keputusan terkait risiko perusahaan. Dengan demikian, pendekatan yang meluas di seluruh perusahaan terhadap

manajemen risiko dan tata kelola menjadi penting dalam lingkungan bisnis yang terus berubah.

Pengungkapan ERM dalam laporan tahunan sangat penting karena dapat memberikan gambaran kepada para pemangku kepentingan (*stakeholder*) tentang risiko yang perusahaan hadapi dan tindakan yang diambil untuk mengelolanya. Selain itu, transparansi informasi pada laporan tahunan juga sangat penting untuk menjaga kredibilitas perusahaan di mata pemangku kepentingan. Dengan menyajikan informasi yang transparan dan jelas tentang manajemen risiko, perusahaan dapat memperlihatkan bahwa mereka memiliki kesadaran yang tinggi terhadap risiko dan memiliki upaya yang serius dalam mengelolanya dapat meningkatkan kepercayaan dan reputasi perusahaan di mata *stakeholder*.



Gambar1. 1 Tingkat Kesadaran Penerapan Manajemen Risiko Perusahaan Indonesia Tahun 2019

Sumber: CRMS Indonesia, 2019

Gambar diatas menyatakan hasil survei *Center for Risk Management Studies* (CRMS) Indonesia pada 2019, yang menunjukkan bahwa mayoritas perusahaan di Indonesia telah menerapkan manajemen risiko dalam operasional bisnis mereka. Lebih spesifik lagi, survei tersebut menemukan bahwa sebanyak 76% perusahaan telah menerapkan manajemen risiko secara terintegrasi, yang

menunjukkan semakin banyak perusahaan yang menyadari pentingnya manajemen risiko dalam menjaga kelangsungan bisnis dan menghindari kerugian yang tidak diinginkan. Survei CRMS Indonesia (2019) menyatakan “entitas yang menerapkan standar tinggi pada manajemen risiko nya dapat dianggap baik dalam mengelola risikonya”.

Seperti yang kita tau, pada awal tahun 2020, seluruh dunia dihadapkan pada pandemi covid 19 yang mewajibkan setiap perusahaan untuk lebih berhati-hati dan ekstra dalam mengelola risiko mereka. Pandemi ini telah mengakibatkan perusahaan di seluruh dunia menghadapi tantangan yang belum pernah mereka alami sebelumnya. Banyak perusahaan harus mengadopsi strategi baru, melakukan pemangkasan biaya, mengalihkan operasi secara online, dan menyesuaikan model bisnis mereka untuk bertahan di tengah ketidakpastian yang tinggi. Perusahaan perlu secara aktif mengidentifikasi, mengevaluasi, dan mengelola risiko yang muncul agar dapat bertahan, beradaptasi, dan mengambil peluang baru yang mungkin muncul di tengah situasi yang tidak pasti ini.

Salah satu contoh dari penerapan manajemen risiko yang belum efektif adalah pada PT Asuransi Jiwasraya. Ketua Ikatan Profesi Manajemen Risiko Indonesia (IRMAPA) Antonius Alijoyo menilai PT Asuransi Jiwasraya lalai membayar klaim asuransi. Laporan menunjukkan bahwa perusahaan gagal memberikan klaim asuransi kepada nasabah JS Saving Plan mereka yang menyebabkan pembayaran tertunda senilai Rp 802 miliar karena adanya kelemahan dalam tata kelola perusahaan dan pengawasan oleh OJK. Terlepas dari keberhasilan awal program dengan ribuan peserta, JS Saving Plan menyebabkan

masalah yang besar saat perusahaan gagal untuk memenuhi kewajiban klaim yang dapat mengakibatkan kerugian yang signifikan bagi nasabah dan merusak reputasi perusahaan pada Oktober 2018 (Alijoyo, 2020). Akar masalah ini adalah tidak tercapainya imbal hasil investasi aset perusahaan sesuai harapan. Hal ini kemudian menyebabkan terjadinya tunggakan klaim yang terus bertambah hingga ratusan miliar Rupiah.

Pada tahun 2017, PT Asuransi Jiwasraya menjadi sorotan publik karena laporan keuangannya yang belum diaudit menunjukkan laba bersih awal sebesar Rp 2,4 triliun. Namun, kemudian kantor akuntan publik PwC merevisi audit mereka dan mengungkapkan bahwa laba bersih hanya sebesar Rp 360 miliar (Alijoyo, 2020). Ini berarti terdapat penyimpangan laba perusahaan yang tercantum dalam laporan keuangan 2017. Tiga anggota direksi sebelumnya mengundurkan diri pada Januari 2018, dan kemudian Hexana Tri Sasongko ditunjuk sebagai direktur utama PT Asuransi Jiwasraya pada Oktober 2018. Namun, kesulitan keuangan perusahaan tidak diketahui publik selama peralihan kepemimpinan. Setelah laporan PwC dirilis, diketahui bahwa keuntungan yang ditaksir sebelumnya sekitar Rp 2,4 triliun ternyata hanya Rp 360 miliar karena adanya peningkatan cadangan premi.

Berdasarkan kasus PT Asuransi Jiwasraya ini dapat dilihat bahwa penerapan manajemen risiko belum efektif. Untuk menerapkan manajemen risiko yang efektif, diperlukan adanya budaya manajemen risiko yang sehat di dalam organisasi. Hal ini dapat dilakukan dengan mengedukasi seluruh karyawan tentang pentingnya manajemen risiko, memperkuat kesadaran akan risiko dan

konsekuensinya, serta mendorong partisipasi karyawan dalam identifikasi dan mengelola risiko yang berkaitan dengan tugas dan pekerjaan mereka. Selain itu, entitas juga harus memiliki sistem manajemen risiko yang efektif, seperti kebijakan, prosedur, dan mekanisme pengawasan yang dapat memastikan bahwa risiko teridentifikasi, dievaluasi, dan dikelola secara tepat waktu dan efektif.

Lemahnya pengungkapan *enterprise risk management* juga ditemukan pada PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (AISA). Kantor Akuntan Publik (KAP) Amir Abadi Jusuf, Aryanto, Mawar & Rekan telah melakukan audit pada perusahaan ini dan menemukan perusahaan mengelembungkan dana sebesar Rp 4 triliun pada 2017. Pendapatan dan laba yang mengelembung senilai 662 miliar rupiah dan 329 miliar rupiah juga ditemukan di tahun 2019 (<https://accounting.binus.ac.id>, 2021).

Hal ini terjadi karena perusahaan bekerjasama dengan pihak KAP untuk melakukan manipulasi laporan keuangan sehingga manajemen risiko perusahaan tidak diungkapkan. Kondisi ini menandakan bahwa perusahaan tersebut belum menerapkan prinsip transparansi dalam pelaporan keuangannya sehingga pengungkapan ERM masih belum optimal.

Kasus lain juga terjadi pada perusahaan sektor perbankan pada masa pandemi tahun 2021, di mana beberapa di antaranya mengalami kesulitan dalam mengelola risiko bisnis dan tata kelola perusahaan. Diantara kegagalan tersebut yaitu terjadinya pembobolan rekening nasabah Bank hingga milyaran rupiah. Pada 31 Mei 2021, nasabah Bank Mandiri di Kudus kehilangan uangnya yang mencapai Rp 5,95 miliar dikarenakan adanya 4 transaksi pemindah bukuan dari

rekening nasabah yang bukan dilakukan oleh nasabah. Transaksi ini mencakup pengiriman Real Time Gross Settlement (RTGS) sebesar Rp2 miliar ke Tanah Bantul 2, pengiriman RTGS sebesar Rp2 miliar ke Tanah Bantul 1, serta pengiriman RTGS sebesar Rp1,3 miliar ke Tanah Sawah Bantul. Selain itu, ada juga penarikan tunai sebesar Rp500 juta. (<https://www.kompas.tv/>, 2021).

Bagi dunia perbankan, kasus pembobolan merupakan bagian dari risiko operasional bank. Mengelola risiko merupakan aspek kritis dalam operasi perbankan yang bertujuan untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan mengurangi risiko yang dapat mempengaruhi keberhasilan dan kestabilan bank. Keberhasilan dalam mengelola risiko membutuhkan kepatuhan terhadap peraturan dan kebijakan yang berlaku, serta penerapan praktik terbaik dalam keamanan teknologi informasi. Diharapkan untuk kedepannya pihak bank dapat memperkuat sistem dan proses keamanan di masa depan yang melibatkan peningkatan kebijakan keamanan, pelatihan karyawan, dan pemantauan yang lebih aktif terhadap risiko potensial.

Setiap perusahaan harus melakukan evaluasi mendalam terhadap risiko dan memperkuat sistem pengendalian internal untuk mencegah terjadinya praktik curang atau manipulasi laporan keuangan yang dapat mengaburkan informasi tentang manajemen risiko perusahaan. Selain itu, perusahaan juga perlu menerapkan prinsip transparansi dalam pelaporan keuangannya dan mengikuti standar akuntansi yang berlaku untuk memastikan bahwa laporan keuangannya akurat dan dapat dipercaya. Hal ini penting untuk menjaga kepatuhan, menghindari sanksi hukum, dan menjaga reputasi perusahaan.

Manajemen risiko di Indonesia telah diatur oleh badan regulator, yang mengharuskan perusahaan sektor keuangan untuk mengungkapkannya dalam laporan tahunan sesuai dengan peraturan yang berlaku. PSAK No. 60 (Revisi 2010) dan Keputusan Ketua Bapepam LK Nomor: Kep-431/ BL/ 2012 adalah aturan yang mengatur mengenai manajemen risiko untuk perusahaan non-keuangan. Aturan tersebut mengharuskan perusahaan untuk menyajikan informasi mengenai kemungkinan risiko serta upaya dalam pengelolaannya. Paling tidak, sistem manajemen risiko perusahaan harus melibatkan penguraian tentang keseluruhan sistem manajemen risiko, jenis-jenis risiko beserta strategi pengelolaannya, serta penilaian atau kaji ulang efektivitas sistem manajemen risiko perusahaan.

Pengungkapan risiko juga diperlukan untuk memberikan informasi kepada pemangku kepentingan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan. Tarantika dan Solikhah (2019) berpendapat bahwa laporan tahunan merupakan cara perusahaan untuk bertanggung jawab kepada pemangku kepentingan. Selain informasi keuangan, laporan ini harus menyertakan rincian manajemen risiko, yang menunjukkan komitmen perusahaan terhadap transparansi. Dengan memberikan informasi tersebut, manajemen risiko perusahaan tidak hanya memitigasi potensi risiko tetapi juga memberi tahu investor tentang risiko yang terkait dengan investasi di perusahaan.

Pengungkapan mengenai *enterprise risk management* berfungsi untuk memastikan bahwa laporan keuangan tersebut akurat, sekaligus mencegah potensi penyalahgunaan pelaporan keuangan. Perusahaan yang menerapkan manajemen

risiko harus menyajikan secara transparan laporan keuangannya dan sesuai dengan standar yang telah ditetapkan. Penerapan ERM secara efektif mampu membuka jalan bagi kesuksesan di masa depan, sekaligus mengidentifikasi potensi risiko yang dapat ditangani perusahaan sebelum meningkat menjadi masalah yang lebih besar (Gunawan, 2020).

Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi pengungkapan ERM diantaranya adalah *chief risk officer* (CRO). CRO ialah kepala departemen risiko yang bertugas untuk membangun manajemen risiko yang efektif dan membantu manajer lain dalam mengambil tanggung jawab atas risiko yang terjadi di seluruh perusahaan (COSO, 2004). Dalam menjalankan tugasnya, CRO harus bekerja sama dengan para pemimpin lainnya dalam perusahaan untuk mengembangkan dan menerapkan kebijakan serta prosedur manajemen risiko yang sesuai. Lain daripada itu, CRO juga mempunyai tanggung jawab untuk menyampaikan informasi risiko ke setiap bagian dalam perusahaan agar memahami risiko yang terkait dengan aktivitas mereka dan dapat mengambil tindakan pencegahan yang diperlukan. Dengan memiliki CRO, perusahaan dapat memberikan sinyal kepada pemangku kepentingan bahwa perusahaan serius dalam menerapkan manajemen risiko yang baik dan dapat mengendalikannya secara lebih efektif.

Menurut Nur Rosi Awaliyah Putri (2022) CRO mempunyai pengaruh positif terhadap pengungkapan ERM. Temuan ini sejalan dengan riset Agnes Estefan (2022) yang menyatakan CRO berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan ERM. Daripada itu, pada riset yang dilakukan Oktavia dan Isbanah

(2019) yang menyatakan kalau CRO tidak memiliki pengaruh terhadap pengungkapan ERM.

Faktor kedua yang dapat mempengaruhi pengungkapan ERM adalah *leverage*. *Leverage* ialah rasio keuangan yang mengarah pada hubungan antara hutang, modal perusahaan dan aset perusahaan. Ketika tingkat *leverage* semakin tinggi, risiko yang harus dihadapi perusahaan juga semakin besar. Akibatnya, sehingga manajer akan cenderung untuk mengungkapkan risiko secara transparan. Dalam hal ini, tingkat pengungkapan ERM dapat menjadi indikator bagi investor untuk mengetahui sejauh mana perusahaan dapat mengendalikan risiko yang dihadapinya dan memperoleh keuntungan yang optimal dari struktur modalnya. Namun, di sisi lain, jika perusahaan terlalu fokus pada pengurangan risiko dan membiarkan hutangnya tidak terkelola dengan baik, hal tersebut dapat berdampak negatif pada kinerja keuangan perusahaan dan memperburuk rasio *leverage*. Oleh karena itu, perusahaan perlu menjaga keseimbangan antara manajemen risiko dan manajemen keuangan untuk meminimalkan risiko dan mencapai keuntungan yang optimal.

Menurut Ibrahim dan Rasyid (2022) *leverage* mempunyai pengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan ERM dikarenakan oleh kewajiban perusahaan kepada *stakeholder* untuk memberikan informasi dan risiko yang lebih komprehensif dalam laporan tahunan. Namun, Rujiin dan Sukirman (2020) berpendapat sebaliknya, yakni *leverage* berpengaruh negatif terhadap pengungkapan ERM. Selain itu, dalam riset Pristianingrum et al., (2018)

dikemukakan kalau *leverage* tidak memiliki pengaruh terhadap pengungkapan ERM.

Faktor ketiga adalah *firm size*. *Firm size* atau ukuran perusahaan adalah indikator tingkat kekayaan suatu entitas melalui kapasitas produksi, tenaga kerja dan modal yang digunakan (Tarantika & Solikhah, 2019). Semakin besar perusahaan, risiko yang dihadapinya akan menjadi semakin rumit. Oleh karena itu, manajemen risiko menjadi semakin penting dan transparansi dalam mengungkapkan risiko menjadi semakin diperlukan.

Temuan yang diungkapkan oleh Fayola dan Nurbaiti (2020) mengungkapkan ukuran perusahaan mempunyai pengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan ERM. Ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan sedikit banyak mempengaruhi besarnya pengungkapan risiko. Namun, temuan dari Ibrahim dan Rasyid (2022) menyatakan ukuran perusahaan tak berpengaruh terhadap pengungkapan ERM, karena perusahaan dengan aset yang lebih besar tidak selalu mendorong pengungkapan yang lebih komprehensif dan rinci.

Meskipun banyak penelitian sebelumnya telah dilakukan tentang ERM hasil penelitian tidak selalu konsisten. Maka dari itu, masih layak untuk dilakukan riset lebih lanjut untuk memperjelas konsep ERM dan efektivitasnya dalam mengelola risiko perusahaan. Riset ini bertujuan untuk menguji apakah *chief risk officer*, *leverage* dan *firm size* berpengaruh terhadap pengungkapan ERM. Objek dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur di BEI tahun 2020-2022. Sehingga peneliti mengambil judul **“Pengaruh Chief Risk Officer, Leverage dan**

***Firm Size* terhadap Pengungkapan *Enterprise Risk Management* pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia Tahun 2020-2022”.**

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan penjelasan mengenai uraian latar belakang, identifikasi masalah pada riset ini adalah:

1. Masih ada perusahaan yang belum menerapkan manajemen risiko atau *enterprise risk management* secara terintegrasi.
2. Perusahaan perlu melakukan antisipasi terhadap risiko yang mungkin terjadi di masa depan dengan menerapkan ERM secara terintegrasi.
3. *Chief risk officer* berpengaruh terhadap pengungkapan *enterprise risk management*.
4. *Leverage* berpengaruh terhadap pengungkapan *enterprise risk management*.
5. *Firm size* berpengaruh terhadap pengungkapan *enterprise risk management*.

1.3 Pembatasan Masalah

Riset ini memiliki batasan masalah berdasarkan latar belakang dan identifikasi permasalahan yang telah diuraikan sebelumnya. Oleh karena itu, masalah pada riset ini hanya berfokus pada faktor-faktor yang diindikasikan memiliki pengaruh terhadap pengungkapan ERM yakni CRO, *leverage* dan *firm size* pada perusahaan manufaktur yang annual reportnya terlampir di BEI tahun 2020-2022.

1.4 Rumusan Masalah

Dari penjelasan latar belakang dan batasan masalah yang telah diuraikan, rumusan masalah yang akan diteliti adalah sebagai berikut:

1. Apakah *chief risk officer* berpengaruh terhadap pengungkapan ERM pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2020-2022?
2. Apakah *leverage* berpengaruh terhadap pengungkapan ERM pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2020-2022?
3. Apakah *firm size* berpengaruh terhadap pengungkapan ERM pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2020-2022?
4. Apakah CRO, *leverage* dan *firm size* berpengaruh secara bersama-sama terhadap pengungkapan ERM pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2020-2022?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan dilakukannya riset ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh *chief risk officer* terhadap pengungkapan ERM pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2020-2022.
2. Untuk mengetahui pengaruh *leverage* terhadap pengungkapan ERM pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2020-2022.
3. Untuk mengetahui pengaruh *firm size* terhadap pengungkapan ERM pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2020-2022.
4. Untuk mengetahui pengaruh CRO, *leverage* dan *firm size* terhadap pengungkapan ERM pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2020-2022.

1.6 Manfaat Penelitian

Riset ini diharapkan memiliki benefit bagi siapapun untuk kedepannya.

Berdasarkan uraian diatas, maka manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis

Riset ini diharapkan dapat berkontribusi dalam peningkatan pemahaman tentang Enterprise Risk Management (ERM) dan menjadi kontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan yang secara teoritis diajarkan selama perkuliahan.

2. Manfaat Praktik

a. Bagi Penulis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sarana yang bermanfaat dalam mengimplementasikan pengetahuan penulis tentang ERM, CRO, *leverage* dan *firm size*.

b. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat bagi investor dan perusahaan khususnya manufaktur dalam pengungkapan manajemen risiko perusahaan.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Untuk dijadikan sumber bacaan atau referensi bagi peneliti yang ingin melakukan penelitian serupa terkait ERM.